

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali pada tahun ajaran 2013/2014. Sebagai suatu konsep kurikulum baru, kurikulum ini tentunya menimbulkan kendala yang dihadapi oleh sekolah, guru, maupun siswa. Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam penerapan kurikulum 2013 karena pada kurikulum 2013 tugas guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik tetapi juga harus kreatif dalam memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapat.

Substansi perubahan kurikulum sebelumnya ke kurikulum 2013 adalah perubahan proses dalam proses pembelajaran, dari pola pembelajaran guru menulis di papan tulis dan murid mencatat di buku serta guru menerangkan sedangkan murid

mendengarkan menjadi proses pembelajaran yang lebih mengubah murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya.

Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. MAN 1 Sleman adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan mata pelajaran keterampilan dengan kurikulum 2013. Mata pelajaran Keterampilan di MAN 1 Sleman merupakan mata pelajaran pilihan yang harus ditempuh oleh siswa. Siswa dinyatakan kompeten atau menguasai kompetensi tertentu pada mata pelajaran keterampilan apabila mencapai nilai KKM sebesar 67. Adapun program keterampilan yang diselenggarakan antara lain adalah keterampilan otomotif las, sablon, tata busana, tata boga, dan komputer. Tujuan diadakannya keterampilan adalah untuk membekali peserta didik selepas lulus dari madrasah disamping dapat melanjutkan pendidikan tinggi juga dapat berwiraswasta atau membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Keterampilan Tata Busana merupakan salah satu mata pelajaran keterampilan berstatus pilihan yang mempelajari tentang busana. Pemilihan mata pelajaran keterampilan ini dilakukan pada saat siswa masih duduk di kelas X semester ganjil. Pemilihan mata pelajaran keterampilan ini dilakukan dengan cara siswa memilih dua mata pelajaran keterampilan yang diminati, namun karena mata pelajaran keterampilan ini memiliki batas maksimal jumlah siswa, sehingga ada beberapa siswa yang tidak masuk ke dalam pilihan pertamanya dan akhirnya masuk ke pilihan kedua yaitu keterampilan tata busana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Estu Purwandari, S.Pd dan observasi yang telah dilakukan saat pembelajaran keterampilan tata busana, pada tanggal 11 Oktober - 11 November 2018. Ditemukan sebanyak 16 dari 32 siswa belum tuntas KKM, sehingga harus diberi perbaikan atau remedial agar dapat tuntas sesuai KKM. Selain itu juga ditemukan data lebih 50% siswa kurang aktif pada saat pembelajaran, mereka lebih senang mengobrol pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan tidak efektif. Siswa dengan keaktifan dan prestasi belajar rendah di dominasi oleh siswa yang memilih keterampilan tata busana sebagai pilihan keduanya atau bukan opsi utama. Data tersebut diperkuat dengan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa. Angket tersebut bertujuan untuk memperdalam apa yang dihadapi siswa sehingga menjadi tidak aktif dalam pembelajaran. Adapun hasil angket tersebut antara lain: (1) aspek lisan ditemukan 12,5% siswa memilih sangat setuju (SS) dan 41,6% memilih setuju (S) jika mereka malu jika bertanya kepada guru, selain itu juga ditemukan bahwa sebanyak 29,2% memilih sangat setuju (SS) dan sebanyak 66,6% memilih setuju (S) jika mereka senang bertanya kepada teman ketika ada materi yang kurang dipahami; (2) aspek mendengar ditemukan bahwa sebanyak 16,6% memilih sangat setuju (S) dan 58,3% memilih setuju (S) jika mereka merasa bosan saat mendengarkan guru ketika menjelaskan materi, selain itu juga ditemukan sebanyak 16,6% siswa mengaku sangat setuju (SS) dan 75% siswa mengaku setuju (S) jika mereka merasa senang saat mendengarkan penjelasan materi dari teman; (3) aspek emosional juga ditemukan bahwa 33,3% siswa memilih sangat setuju (SS) dan 54,2% siswa memilih setuju (S) jika mereka merasa lebih senang untuk belajar kelompok

daripada belajar sendiri. Berdasarkan angket tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merasa bosan saat mendengarkan penjelasan dari guru, selain itu mereka juga malu saat ingin bertanya kepada guru dan sebaliknya mereka justru merasa senang bertanya kepada teman ketika ada materi yang kurang dipahami.

Selain masalah tersebut ditemukan masalah lain yaitu pada saat pembelajaran teori penyampaian materi oleh guru cenderung masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional (Djamarah, 1996) adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah dimana peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kurikulum 2013 dimana guru harus mengajak murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikan. Metode tersebut dirasa kurang efektif dimana 1 guru harus menjelaskan 32 siswa, sehingga ditemukan beberapa masalah antara lain terjadi perbedaan tingkat pemahaman siswa pada materi, selain itu karakter masing-masing siswa juga menjadi pengaruh dalam pemahaman siswa. Sedangkan untuk pembelajaran praktek guru memberikan pengajaran dengan cara memberikan tutorial kepada siswa, namun hal ini juga menimbulkan masalah salah satunya adalah guru tidak dapat memberikan bantuan secara individual pada setiap siswa karena keterbatasan waktu, sehingga siswa yang tidak mendapat kesempatan untuk dibimbing menjadi tertinggal.

Selain permasalahan yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan, ditemukan juga permasalahan dari siswa yaitu siswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik di sekolah. Tugas yang seharusnya dikerjakan di

sekolah, justru dikerjakan di rumah sehingga menyebabkan hasil yang dikumpulkan menjadi kurang maksimal karena siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.

Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dan metode pembelajaran yang kurang mendukung mengakibatkan keaktifan siswa menjadi pasif dan prestasi belajar yang dicapai belum optimal. Maka dari itu salah satu cara alternatif yang dapat digunakan dalam usaha meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode mengajar yang dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa, melibatkan siswa secara langsung, menuntut peran serta siswa untuk lebih aktif dan terlebih lagi dapat meminimalisir kesenjangan hasil belajar diantara siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan metode *peer tutoring* atau tutor sebaya. menurut Boud, D., Cohen, dan J. Sampson (2001), *Peer tutoring is one method to encourage meaningful learning which involves students teaching and learning from each other*. Artinya *Peer tutoring* salah satu metode untuk mendorong minat belajar peserta didik yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode *peer tutoring* merupakan salah satu metode pembelajaran untuk membantu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan pendekatan kooperatif, dimana guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Pada metode ini siswa yang memiliki kemampuan tinggi dipilih untuk menjadi tutor dan siswa yang kemampuan rata-rata atau di bawah rata-rata akan dibimbing oleh tutor tersebut.

Kelebihan metode *peer tutoring* adalah dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, canggung atau malu bertanya kepada guru, sehingga meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara siswa yang hasil belajarnya rendah dengan siswa yang hasil belajarnya lebih tinggi. Oleh karena itu, dengan digunakan metode *peer tutoring* ini akan membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran keterampilan tata busana di kelas XI IPS 1 di MAN 1 Sleman.

Berdasarkan keunggulan dari metode *peer tutoring* dan beberapa permasalahan diatas, maka penulis memilih untuk menerapkan metode *peer tutoring*. Pemilihan metode *peer tutoring* diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa, serta siswa tidak canggung untuk bertanya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana Dengan Metode *Peer tutoring* Pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Sleman”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran keterampilan tata busana siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 16 siswa dari 32 siswa.

2. Lebih 50% siswa kurang aktif pada saat pembelajaran, mereka lebih senang mengobrol pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan tidak efektif.
3. Siswa dengan keaktifan dan prestasi belajar rendah di dominasi oleh siswa yang memilih mata pelajaran keterampilan tata busana sebagai mata pelajaran pilihan opsi kedua atau bukan sebagai pilihan utama.
4. Berdasarkan angket yang dibagikan dapat disimpulkan bahwa siswa merasa bosan saat mendengarkan penjelasan dari guru, selain itu mereka juga malu saat ingin bertanya kepada guru dan sebaliknya mereka justru merasa senang bertanya kepada teman ketika ada materi yang kurang dipahami.
5. Pada saat pembelajaran teori penyampaian materi oleh guru cenderung masih menggunakan metode konvensional.
6. Pada saat pembelajaran praktek guru tidak dapat memberikan bantuan secara individual pada setiap siswa karena keterbatasan waktu, sehingga siswa yang kurang paham dan tidak dapat kesempatan dibimbing menjadi tertinggal.
7. Siswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik di sekolah. Tugas yang seharusnya dikerjakan di sekolah, justru dikerjakan di rumah dan menyebabkan hasil menjadi kurang maksimal karena siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.
8. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang belum efektif dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong keaktifan siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus pada permasalahan yang ada. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah efektivitas metode pembelajaran *peer tutoring* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 di MAN 1 Sleman. Materi pelajaran yang akan diteliti dibatasi pada dua kompetensi yaitu memahami sistematika membuat pola bus sesuai desain dan membuat pola bus sesuai desain. Pencapaian yang menjadi tolok ukur penelitian ini adalah peningkatan keaktifan siswa pada aspek visual, lisan, mendengarkan, emosional, dan mental sedangkan pada aspek prestasi siswa diukur berdasarkan aspek kognitif afektif dan psikomotorik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *peer tutoring* pada mata pelajaran keterampilan tata busana pada siswa kelas XI IPS 1 di MAN 1 Sleman?
2. Apakah penggunaan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran keterampilan tata busana pada siswa kelas XI IPS 1 di MAN 1 Sleman?



### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *peer tutoring* pada mata pelajaran keterampilan tata busana pada siswa kelas XI IPS 1 di MAN 1 Sleman.
2. Mengetahui peningkatan keaktifan belajar dan prestasi siswa pada mata pelajaran keterampilan tata busana pada siswa kelas XI di MAN 1 Sleman setelah diterapkan metode pembelajaran *peer tutoring*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
  - a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam rangka menambah dan meningkatkan wawasan dalam belajar serta meningkatkan keaktifan dalam belajar.

- b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menggunakan metode pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi MAN 1 Sleman sebagai referensi untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Hasil dari penelitian ini dapat sebagai referensi penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat digunakan bagi penelitian tindakan kelas berikutnya.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti